

BENTUK PERUBAHAN MAKNA DALAM BAHASA BUGIS (*The Form of Meaning Change in Buginese Language*)

Herianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon (0411)882401, Faksimile (0411)882402

Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id

Diterima: 2 Januari 2014; Direvisi: 20 Februari 2014; Disetujui: 20 Maret 2014

Abstract

Aim of the writing is to describe the form of meaning change in Buginese language. The writing applies descriptive qualitative that describes meaning change in Buginese language by listening, interviewing, and documenting technique. Result of analysis shows that there is meaning change in Buginese language. The changes are: (1) in vernacular to Indonesian language; (2) caused by social change; (3) caused by the exchange of sense response; (4) caused by compound lexeme or word; (5) caused by performance of language user; (6) caused by association; (7) caused by the change of form.

Keywords: *the change of meaning, Buginese language, semantic*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan makna yang terdapat dalam bahasa Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan berbagai perubahan makna dalam bahasa Bugis, dengan teknik simak, wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam bahasa Bugis terdapat perubahan makna. Ada beberapa perubahan makna, yaitu : (1) perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia (2) perubahan makna akibat perubahan lingkungan; (3) perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra; (4) perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata; (5) perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa; (6) perubahan makna akibat asosiasi; (7) perubahan makna akibat perubahan bentuk.

Kata kunci: perubahan makna, bahasa Bugis, semantik

PENDAHULUAN

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, penelitian aspek-aspek kebahasaan masih perlu dilakukan, baik terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa Daerah, salah satunya aspek semantik. Penelitian yang terkait dengan kajian semantik, terutama terhadap bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan termasuk tentang perubahan makna. Studi semantik memang sudah banyak dilakukan oleh pakar bahasa atau linguist. Akan

tetapi, dengan penelitian semantik tidak berarti bahwa permasalahan semantik telah dibahas secara tuntas. Masih banyak permasalahan lain yang menyangkut semantik perlu mendapatkan perhatian para pakar dan para peneliti. Salah satu permasalahan semantik yang masih perlu diteliti adalah masalah perubahan makna khususnya bahasa Bugis.

Bahasa berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Telah diketahui bahwa pemakaian bahasa diwujudkan

dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusia yang menggunakan kata dan kalimat itu dan manusia pula yang menambah kosakata yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Stephen Ullmann (dalam Sumarsono, 2012:247) bahwa bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri. Ia mempunyai gerak mengalir dan tak satu pun yang sama sekali statis.

Pemikiran manusia berkembang, demikian halnya dengan pemakaian kata dan kalimat. Perkembangan tersebut dapat berwujud penambahan atau pengurangan. Pengurangan yang dimaksud di sini bukan saja pengurangan dalam kuantitas kata, tetapi juga yang berhubungan dengan kualitas kata. Jika orang berbicara tentang kualitas kata, berarti ia telah memasuki wilayah kajian makna (Pateda, 2010:158).

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Manusia menggunakan kata-kata dan kalimat. Sejalan dengan itu, kata dan kalimat berubah terus, sehingga dengan sendirinya maknanya pun akan berubah. Dengan kata lain terjadi perubahan. Perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya. Pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Ia membutuhkan kata baru. Kadang-kadang karena belum ditemukan kata baru untuk mendukung pemikirannya, pembicara mengubah bentuk kata yang telah ada, atau boleh jadi ia mengubah makna kata yang telah ada.

Seiring dengan terjadinya perubahan waktu, perkembangan terhadap bahasa terjadi pula dalam bahasa Bugis, dalam hal ini perubahan dalam hal makna. Seiring dengan latar belakang di atas, ada beberapa masalah terkait dengan hal tersebut yaitu bagaimana perubahan makna dalam bahasa Bugis? Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan berbagai perubahan makna yang terjadi dalam bahasa Bugis.

KERANGKA TEORI

Kridalaksana, (2008:193) mengatakan perubahan makna adalah kata dalam sejarah suatu bahasa dan dalam kontak dengan bahasa-bahasa lain. Sementara menurut Pateda, (2010:59) perubahan makna yang menyangkut banyak hal. Perubahan makna yang dimaksud di sini meliputi: pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan dan juga kekaburan makna.

Djajasudarma, (2009:76) mengatakan perubahan makna seperti dinyatakan terdahulu bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa.

Faktor-Faktor Perubahan Makna

Perubahan makna menyangkut banyak hal. Faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna menurut Ullman 1972 dalam (Pateda 2010:163) sebagai akibat:

- (1) Faktor kebahasaan (*linguistic causes*).
- (2) Faktor kesejarahan (*historical causes*) yang dapat diuraikan atas objek, institusi, ide, dan konsep ilmiah
- (3) Sebab sosial (*social causes*)
- (4) Faktor psikologis (*psychological causes*) yang berupa: faktor emotif, kata-kata tabu: (1) tabu karena takut, (2) tabu karena kehalusan, (3) tabu karena kesopanan
- (5) Pengaruh bahasa asing
- (6) Karena kebutuhan akan kata-kata baru.

Tentang Perubahan Makna

Menurut Pateda (2010:168--183), Fatimah (1999: 65--69) ada beberapa perubahan makna yaitu :

- (1) Perubahan Makna dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia. Kosakata bahasa daerah tertentu yang masuk dalam bahasa Indonesia dirasakan tidak layak diucapkan bagi daerahnya, tapi dalam bahasa Indonesia menjadi layak.
- (2) Perubahan Makna Akibat Perubahan Lingkungan. Lingkungan dapat

- menyebabkan perubahan makna. Bahasa yang digunakan pada lingkungan masyarakat tertentu belum tentu sama maknanya dengan makna kata yang digunakan di lingkungan masyarakat lain.
- (3) Perubahan Makna Akibat Pertukaran Tanggapan Indra. Perubahan makna akibat pertukaran indra disebut sinestesi (kata Yunani: sun=sama dan aesthetikos=tampak). Pertukaran indra dimaksud, misalnya indra pendengaran dengan indra penglihatan, indra perasa ke indra penglihatan.
 - (4) Perubahan Makna Akibat Gabungan Leksem atau Kata. Terjadi perubahan makna karena adanya paduan atau gabungan leksem.
 - (5) Perubahan Makna Akibat Tanggapan Pemakai Bahasa. Terjadi perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa dapat dari ameliorative ke peyoratif atau sebaliknya.
 - (6) Perubahan Makna Akibat Asosiasi. Asosiasi adalah hubungan antara makna asli dan makna baru terdapat pertalian erat.
 - (7) Perubahan Makna Akibat Perubahan Bentuk. Apabila terjadi perubahan bentuk maka akan terjadi pula perubahan makna.

Beberapa perubahan makna tersebut akan diaplikasikan dalam perubahan makna dalam bahasa Bugis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan berbagai perubahan makna dalam bahasa Bugis. Metode kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun, 2005:90). Metode deskriptif itu sendiri adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djayasudarma, 2010:9). Dengan demikian,

peneliti berusaha menggambarkan secara objektif dan tepat berbagai perubahan makna dalam bahasa Bugis saat ini. Selain itu, dilakukan pula teknik simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ini disejajarkan dengan pengamatan atau observasi (Sudaryanto, 1993:133). Selain itu digunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam bahasa Bugis. Sumber data pada penelitian ini adalah informan/penutur asli bahasa Bugis. Data primer penelitian ini ialah data yang disediakan oleh peneliti berasal dari penutur asli bahasa Bugis (populasi). Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini, yakni deskripsi perubahan makna kata dalam bahasa Bugis, dalam penelitian ini tidak dipakai populasi dalam jumlah besar, tetapi hanya sejumlah kecil informan (sebagai pemercontoh/sampel) yang dipilih menurut syarat-syarat penentuan informan yang memenuhi syarat. Samarin (1988:28) mengatakan bahwa seseorang yang meneliti suatu bahasa dengan tujuan menemukan deskripsi struktural bahasa itu sebenarnya memerlukan tidak lebih seorang informan yang baik. Data sekunder penelitian ini (data yang sudah tersedia dari berbagai tulisan) berasal dari tulisan, seperti korpus data dan dokumen penelitian sebelumnya.

PEMBAHASAN

Perubahan Makna dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia

Bahasa yang berkembang sejalan dengan bahasa Indonesia selain bahasa daerah, terdapat pula bahasa asing. Perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata daerah tertentu masuk ke dalam bahasa Indonesia dirasakan tidak layak diucapkan di daerahnya, tetapi di dalam bahasa Indonesia maknanya menjadi layak dan digunakan dalam bahasa Indonesia.

Kosakata bahasa daerah tertentu misalnya kata *sombong* bahasa Makassar berarti alat kelamin perempuan; makna *sombong* dalam bahasa Indonesia berarti sifat yang angkuh.

Adapun contoh perubahan makna dari bahasa daerah Bugis (BB) ke bahasa Indonesia (BI) adalah:

- (1) *Tele* ‘alat kelamin perempuan’ (BB)
Bertele-tele ‘berlama-lama’ (BI)

Kata *tele* dalam bahasa Bugis berarti alat kelamin perempuan, tetapi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan kata *bertele-tele* atau berpanjang-panjang atau berlama-lama. Kata *tele* dalam masyarakat Bugis menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan karena hal itu menyangkut organ vital kaum perempuan, namun dalam bahasa Indonesia kata tersebut justru sering digunakan. Contoh: Pencuri itu *bertele-tele* ketika diinterogasi oleh seorang polisi. Makna kata *bertele-tele* pada kalimat di atas adalah memberikan keterangan yang panjang lebar atau berlama-lama.

- (2) *Lupa* ‘tidak berisi, misalnya kelapa’ (BB)
Lupa ‘hilang ingatan’ (BI)

Dalam bahasa Bugis terdapat kata *lupa* menjadi hal yang tabu bagi sebagian masyarakat Bugis, karena kata *lupa* dapat berarti kosong atau tak berisi misalnya buah kepala yang tak mempunyai isi. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia kata *lupa* berarti hilang ingatan. Hal ini bisa dilihat dalam kalimat: Saya *lupa* membawa kaca mata ke kantor.

Perubahan Makna Akibat Perubahan Lingkungan

Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata yang digunakan pada lingkungan masyarakat tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang digunakan di lingkungan masyarakat lain. Contoh kata *sandro* ‘orang pandai’, bagi masyarakat Bugis kata ini berhubungan dengan orang yang pandai mengobati atau ahli menerawang nasib seseorang. Namun, penggunaan kata ini bergantung pada lingkungan di mana kata ini digunakan seperti beberapa contoh kata di bawah ini.

- (3) a. *Sandro anak* ‘dukun beranak’.
Denrepa naitajeng sandro anak e ri

bolana I Muna nasaba elokni memmanak
‘Dari tadi kedatangan dukun beranak itu di rumah si Muna karena ia ingin melahirkan’

(Sejak tadi kedatangan dukun beranak di rumah si Muna ditunggu karena si Muna ingin melahirkan.)

- b. *Sandro bola* ‘orang yang ahli membuat rumah baru’

Sandro bola naolli la Baso narekko maeloi mappatettong bola aju

‘Orang pintar dipanggil si Baso pada saat mendirikan rumah kayu’

(Pada saat akan mendirikan rumah baru si Baso memanggil orang pintar)

- c. *Sandro bine* ‘orang yang ahli pada persemaian benih padi’

Engka Sandro bine riolli ri ambokku riwettu maddoja bine

Ada orang pintar dalam hal semaian padi dipanggil oleh ayahku saat acara malam persemaian benih padi

(Pada saat acara malam persemaian benih padi ada orang pintar yang dipanggil oleh ayahku.)

Pada contoh (3a) terdapat kata *sandro anak* ‘dukunanak’ biasanya panggilan pada seseorang wanita yang membantu seseorang yang akan melahirkan. Di daerah perkampungan atau pedesaan khususnya walaupun ada bidan namun warga desa tersebut masih menggunakan jasa *sandro anak* ‘dukun anak’ untuk membantu persalinan. *Sandro anak* ‘dukun anak’ biasanya seorang perempuan yang sudah separuh baya, namun mempunyai keahlian dalam membantu persalinan.

Pada contoh (3b) terdapat kata *sandro bola* ‘dukun rumah’ biasanya panggilan kepada orang yang ahli dalam menentukan tata letak atau arah rumah pada saat pertama kali khususnya rumah panggung akan didirikan. Jasa *sandro bola* ‘dukun rumah’ ini hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat terutama di pedesaan saat akan membangun rumah biasanya rumah atas atau rumah panggung. Arah rumah akan

ditentukan oleh *sandro bola 'dukun rumah'* apakah menghadap utara, selatan, timur atau barat, untuk keberkahan si pemilik rumah nantinya. Hal ini untuk memberikan keberkahan dan keberuntungan bagi penghuni rumah baru tersebut. Di perkotaan *sandro bola* tidak lagi ditemukan karena pergeseran pemahaman masyarakat tentang rezeki bahwa hal itu tergantung pada usaha dan keberkahan Tuhan.

Pada contoh (3c) terdapat kata *sandro bine/ase 'dukun persemaian benih padi'*, panggilan yang ditujukan pada orang yang ahli dalam persemaian benih padi. Dalam bahasa Bugis ada istilah *maddoja bine* yaitu malam persemaian padi yang akan ditanam di sawah.

Dari ketiga contoh kata di atas tampak perbedaan penggunaan kata yang berbeda bergantung di lingkungan mana kata tersebut digunakan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan makna dapat terjadi akibat perubahan lingkungan.

Perubahan Makna Akibat Pertukaran Tanggapan Indra

Indra manusia meliputi indra penciuman, pendengaran, penglihatan, peraba, dan perasa. Masing-masing indra menimbulkan kelompok kata yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna bahasa. Pertukaran makna akibat tanggapan indra ini biasa diistilahkan sinestesi (Djayasudarma, 1999:67).

Dalam bahasa Indonesia indra penciuman menghasilkan kelompok kata busuk, harum; indra pendengaran menghasilkan kata keras, merdu, lembut; indra penglihatan menimbulkan kata gelap, jelas, kabur, terang; indra peraba menimbulkan kata halus, kasar; sedangkan indra perasa menghasilkan kata benci, jengkel, iba dan sebagainya.

Dalam bahasa Bugis juga ditemukan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra yang dapat dilihat pada contoh berikut:

- (4) *macenning* 'manis, cantik'.
Macenningladde tappana anak makkun-rainna La Beddu
'Manis sekali wajahnya anak perempuan

si Beddu'

Anak perempuan si Beddu wajahnya manis sekali.

Pada contoh (4) terdapat perubahan makna terhadap tanggapan indra perasa, yaitu kata *macenning* 'manis'. Kata manis merupakan bagian dari indra perasa pada lidah. Biasanya untuk memuji wajah perempuan biasa digunakan kata cinta, namun kata *macenning* 'manis' bisa juga digunakan untuk menggambarkan kecantikan seorang wanita.

- (5) *Makebbong atinna natora lasa sere ati*
Busuk hatinya karena sakit iri hati
(Hatinya busuk karena penyakit iri hati)

Pada contoh (5) terdapat kata *makebbong* 'busuk yang berhubungan dengan indra penciuman, namun digunakan untuk menggambarkan kejelekan hati seseorang. Kata *makebbong* 'busuk' berhubungan dengan indra penciuman, dalam hal ini berhubungan dengan orang yang mempunyai hati yang iri hati, dengki, dan sebagainya.

- (6) *Alusu riengkalinga sakdanna Anak Makkunrainna rajae*
'Halus kedengarannya suara anak perempuannya raja'
(Suara anak perempuan raja kedengarannya lembut)

Pada contoh (6) terdapat kata *alusu* 'halus' yang menggambarkan kelembutan suara seseorang. Kata *alusu* 'halus' berhubungan dengan indra perabaan. Suara yang halus biasanya terdapat pada perempuan. Dalam contoh (6) kata halus berhubungan dengan suara gadis anak seorang raja.

- (7) *Makassarak mabbicara iyaro tamunna La Sakka*
Kasar bicaranya itu tamunya si Sakka
(Cara bicanya kasar tamu si Sakka)

Pada contoh (7) terdapat kata *makassarak* 'kasar' yang menggambarkan tentang pembicaraan yang tidak baik, atau kurang sopan, sehingga seseorang tidak disukai sifat

dan perilakunya. Kata *makassarak* ‘kasar’ juga berhubungan dengan indra perabaan. Bila seseorang berbicara kasar akan dicemooh dalam pergaulan di masyarakat.

- (8) *Mabau asenna narekko makessinggi sipak-sipakna tau e*
‘Harum baunya apabila baik sifatnya seseorang’
(Apabila sifat seseorang baik akan harum namanya)

Pada contoh (8) terdapat kata *mabau* ‘harum’ yang berhubungan dengan indra penciuman. Kata *mabau* ‘harum’ dengan perangai seseorang yang patut dikenang. Bila seseorang bertingkah laku yang baik pada sesama, bila suatu hari ia wafat akan dikenang dan namanya tetap harum sepanjang masa.

- (9) *Massipak carana mabbicara pabbalu pabburae ri pasae*
Enak caranya berbicara penjual obat itu
(Enak caranya berbicara penjual obat itu di pasar)

Kata *massipak* ‘enak’ pada contoh (9) berhubungan dengan indra pengecap, namun dalam contoh ini kata *massipak* berhubungan dengan cara atau gaya seseorang dalam berbicara kepada khalayak ramai. Pada contoh (9) berhubungan dengan gaya berbicara seorang penjual obat dalam menawarkan dagangannya kepada pembeli di pasar. Gaya berbicara itu diperlukan agar jualan obatnya laku di pasar.

- (10) *Mapesse batena indoknamabbicara ri anakna narekko macaik i*
‘pedas caranya berbicara ibunya pada anaknya ketika marah’
(Pedas cara berbicara si ibu pada anaknya ketika marah)

Pada contoh (10) terdapat kata *mapesse* ‘pedas’ yang berhubungan dengan cara berbicara seorang ibu kepada anaknya. Pedas dalam hal ini adalah tidak lembut dan sangat kasar ketika seorang ibu marah kepada anaknya. Dalam hal ini perkataan yang pedas menimbulkan umpatan dan

cacian yang kasar dari seorang ibu kepada anaknya.

- (11) *Magaretta laddek oto baru naellie la Muhammad ri Makassar*
‘Gagah mobil baru yang dibeli si Muhammad di Makassar’
(Mobil baru yang dibeli si Muhammad sangat bagus)

Kata *magaretta* ‘gagah’ biasanya digunakan pada orang (pemuda) yang gagah, tetapi orang bisa juga menggunakannya untuk benda atau barang seperti mobil. Begitu pula pada contoh (11) terdapat kata *magaretta* ‘gagah’ yang berhubungan dengan keindahan dan kekaguman. Dalam hal ini kekaguman pada sebuah mobil baru yang dibeli oleh si Muhammad di Makassar. Untuk menggambarkan kekaguman itu diungkapkanlah kata *magaretta* ‘bagus’ pada sebuah mobil baru milik si Muhammad.

Perubahan Makna Akibat Gabungan Leksem atau Kata

Perubahan makna dapat terjadi sebagai akibat gabungan leksem atau kata. Contoh dalam bahasa Bugis sebagai berikut:

- (12) *Bola doko* ‘rumah sakit’ → *bola* ‘rumah’ + *doko* ‘sakit’
Tamai bola dokoe indokna I Sitti nasaba malasai
Masuk sudah rumah sakit ibu si Siti karena sakit
(Ibu si Siti masuk rumah sakit karena sakit)

Pada contoh (12) terdapat gabungan kata *bola doko* ‘rumah sakit’ yang terdiri atas kata *bola* ‘rumah’ dan *doko* ‘sakit’. Kata *rumah* menurut Sugono (2008:1188) rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan kata *sakit* menurut Sugono (2008:1204) adalah merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dsb). Kedua kata ini sama sekali tidak berhubungan makna, namun bila digabungkan akan membentuk pengertian baru yaitu *bola doko* ‘rumah sakit’

yaitu tempat merawat orang yang sedang sakit.

- (13) *Surek temmek* 'surat tamat/ijazah'
→ *surek* 'surat + *temmek* 'tamat'
Laoni I Mina sikolana tarima suret temmekna
'Pergi ia si Mina ke sekolah terima surat tamatnya'
(Si Mina pergi ke sekolah menerima ijazah)

Pada contoh (13) terdapat gabungan kata *surek temmek* 'surat tamat/ijazah'. Kata *surek* 'surat' menurut Sugono dkk. (2008:1360) kertas dsb yang bertulis (berbagai-bagai isi maksudnya), sedangkan *tamat* menurut Sugono dkk. (2008:1386) adalah berakhir; habis; selesai (dibaca, diceritakan, dipertunjukkan, dsb); khatam. Kedua kata itu tidak saling terkait, namun apabila digabungkan membentuk makna baru, yaitu *surek temmek* 'surat tamat/ijazah'. Ijazah menurut Sugono dkk (2008:518) adalah surat tanda tamat belajar; sijil.

Perubahan Makna Akibat Tanggapan Pemakai Bahasa

Makna kata dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pengguna bahasa. Perubahan makna ini dapat mengarah ke hal-hal yang menyenangkan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Makna yang menyenangkan disebut *amelioratif* dan yang tidak menyenangkan disebut makna *peyoratif* (Ulman dalam Pateda 2010:176). Menurut Tarigan (1986:90--92) kata *ameliorasi* berasal dari bahasa Latin *melior* 'lebih baik' berarti membuat lebih baik, sedangkan *peyorasi* berasal dari kata Latin *pejor* berarti jelek atau buruk.

Contoh dalam bahasa Bugis yang berhubungan dengan makna *amelioratif* dan *peyoratif* adalah sebagai berikut;

Amelioratif → Peyoratif

Berikut contoh penggunaan kata yang berupa makna *amelioratif* menjadi makna *peyoratif*.

- (14) *timu* 'mulut' → *sumpang* 'mulut'

Pada contoh (14) terdapat kata *timu* 'mulut' yang tergolong kata *amelioratif* dan masih tergolong halus dalam penggunaannya. Contoh:

Purana manre nabissaini timunna anak sikolae
'Sesudah makan ia cuci mulutnya anak sekolah itu'
Setelah makan anak sekolah itu mencuci mulutnya

Namun bila menggunakan kata *sumpang* 'mulut' akan menimbulkan nilai kekasaran dalam penggunaannya.

Purana manre nabissaini sumpanna anak sikolae
'Sesudah makan ia cuci mulutnya anak sekolah itu'
Setelah makan anak sekolah itu mencuci mulutnya

Pada contoh terakhir dalam BB ini jarang digunakan karena bersifat kasar namun digunakan kosakata yang pertama yaitu kata *timu* 'mulut'.

- (15) *Ampelok* 'sampul surat' → *ampelok* 'sogokan, suap'

Pada contoh (15) terdapat kata *ampelok* 'sampul surat' yang tergolong *amelioratif*. Namun pada saat sekarang kata *ampelok* sudah bergeser maknanya menjadi *sogokan* atau *suap* yang tergolong *peyoratif*. Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah:

- a. *Purana iuki ipattamani surek ri laleng ampelok e*
Sesudah ditulis dimasukkan surat itu dalam amplop
(Sesudah ditulis surat itu dimasukkan dalam amplop)

Bandingkan

- b. *Ajak lalo mabbere ampelok narekko elokko tama makjama*
Janganlah memberi amplop apabila mau masuk bekerja
(Janganlah memberi *sogokan* bila ingin

masuk bekerja

Pada contoh (15a) tampak penggunaan kata amplop sesuai makna sebenarnya, namun pada contoh (15b) terdapat penggunaan kata amplop yang bermakna sogokan.

Peioratif → Amelioratif

Berikut kosakata yang mengalami perubahan makna dari makna peioratif ke makna amelioratif.

(16) *Panteng* ‘ember’ → *panteng* ‘ember yang berisi berbagai makanan saat Maulud Nabi Muhammad saw.’

Pada contoh (16) terdapat penggunaan kata *panteng* ‘ember’. Menurut Sugono (2008:367) ember adalah tempat air berbentuk silinder (terbuat dari plastik, seng, dsb. Seiring dengan perkembangan saat ini kata *panteng* ‘ember’ sudah mengalami perubahan makna, yaitu menjadi oleh-oleh yang didapatkan berupa segala makanan dan minuman yang ditempatkan di dalam *panteng* ‘ember’. Contoh penggunaannya masing-masing dalam kalimat berikut:

a. *Engkai wae utaro ri laleng pantengku*
‘Ada air aku simpan di dalam emberku’
(Ada air saya simpan dalam ember.)

Bandingkan

b. *Maega panteng napoleang Pak Lurah pole maulud ri masijie*
‘Banyak ember dia bawa Pak Lurah dari maulud di mesjid itu’
(Pak Lurah membawa banyak ember setelah mengikuti acara maulud di mesjid)

Pada contoh (16a) terdapat kata *panteng* ‘ember’ dengan makna sebenarnya sebagai tempat menyimpan air. Sementara *panteng* ‘ember’ pada contoh (16b) bermakna ember yang berisi berbagai makanan pada saat Maulud Nabi Muhammad saw.

Perubahan Makna Akibat Asosiasi

Asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna yang baru; yakni makna dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakai bahasa. Antara makna lama dan makna yang baru terdapat pertalian makna (Slametmuljana dalam Pateda (2010:178). Contoh dalam bahasa Bugis sebagai berikut:

(16) *Narekko tanggala sempulo pitu tungke uleng pada mabbaju korpri pegawai negerie.*

‘Ketika tanggal tujuh belas setiap bulan semua berbaju korpri pegawai negeri’
(Setiap tanggal tujuh belas setiap bulan pegawai negeri berbaju korpri).

Pada contoh (16) terdapat makna asosiasi yang berhubungan dengan waktu atau peristiwa. Tanggal 17 Agustus adalah tanggal yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, setiap *tanggala seppulo pitu* ‘tanggal 17’ setiap bulan para PNS diwajibkan untuk berpakaian Korpri.

(17) *Maega tau maelo menreki kadera kapala desa ri kampungku.*

‘Banyak orang ingin naik kursi kepala desa ri kampungku’
(Banyak orang ingin menduduki jabatan sebagai kepala desa di kampungku)

Pada contoh (17) terdapat kata *kadera* ‘kursi’ yang berhubungan dengan perebutan jabatan. Dalam hal ini jabatan untuk menjadi kepala desa diperebutkan oleh banyak orang.

(18) *Ajak mupoji mancaji malacuwiri bolana daeng ipakmu!*

‘Jangan kamu suka menjadi benalu ri rumah kakak iparmu!’
(Jangan kamu suka menjadi benalu di rumah kakak iparmu!)

Pada contoh (18) terdapat kata *malacuwi* ‘benalu’. Kata benalu pada kalimat (18) bukanlah makna sebenarnya seperti hama padatanumbuhan, tetapi bermakna lain, pengacau rumah tangga di

rumah tangga kakak iparnya sendiri.

(19) *I Mina lao mappada nasaba anaknya eloki mancaji dua.*

‘Si Mina pergi memanggil orang karena anaknya akan menjadi dua’

(Si Mina pergi mengundang orang karena anaknya akan menikah.)

Pada contoh (19) terdapat gabungan kata *mancaji dua* ‘menjadi dua’ yang bermakna akan menikah. *Mancaji dua* ‘menjadi dua’ maksudnya laki-laki dan perempuan akan disatukan dalam suatu gerbang pernikahan.

Perubahan Makna Akibat Perubahan Bentuk

Perubahan makna dapat terjadi karena adanya perubahan bentuk kata. Perubahan itu dapat terjadi karena adanya bentuk dasar, afiksasi, reduplikasi. Afiksasi sendiri terdiri atas bentuk prefiksasi, infiks, afiks, atau sufiks. Perubahan makna akibat perubahan bentuk kata dalam bahasa Bugis sebagai berikut:

(20) a. *Bola* ‘rumah’

Pengertian rumah menurut Sugono (2008:1188) bermakna bangunan untuk tempat tinggal; dan bangunan pada umumnya. Contoh penggunaan kata *bola* ‘rumah’ dalam kalimat adalah:

Maega bola batu makessing ri kompleksku

‘banyak rumah batu bagus di kompleksku’

(Banyak rumah batu yang bagus di kompleksku)

b. *Bola-bola* ‘rumah-rumahan’, ‘banyak rumah’

Bentuk reduplikasi seperti kata *bola-bola* ‘rumah-rumahan’ bermakna mainan rumah-rumahan. Rumah-rumahan menurut Sugono (2008:1189) adalah bentuk yang menyerupai rumah atau boleh disamakan dengan rumah; tiruan rumah. Contoh penggunaan kata *bola-bola* ‘rumah-rumahan’ dalam kalimat adalah:

Maccule bola-bola anak makkunrainna

bu Ratna

‘bermain rumah-rumahan anak perempuan bu Ratna’

(Anak perempuan bu Ratna bermain rumah-rumahan)

c. *Makbola-bola* ‘bermain rumah-rumahan’

Bentuk reduplikasi *makbola-bola* ‘bermain rumah-rumahan’ menggambarkan tentang permainan membuat rumah-rumah.

Contoh:

Pada makbola-bolani anak-anak makkunrainna La Tamrin

‘Semua bermain rumah-rumahan anak-anak perempuannya si Tamrin’.

(Anak perempuan si Tamrin bermain rumah-rumahan.)

Dari beberapa contoh di atas terdapat perbedaan makna antara kosakata *bola* ‘rumah’, *bola-bola* ‘rumah-rumahan’, dan *makbola-bola* ‘bermain rumah-rumahan’.

(21) a. *Manre* ‘makan’

Kata *manre* merupakan bentuk dasar yang berkelas kata verba. Menurut Sugono (2008:860) makna adalah memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.

Contoh:

Maeloka manre nanre sibawa bale bolu ri pangempannge

‘Saya mau makan nasi dan ikan bandeng di empang’

(Saya akan makan nasi dan ikan bandeng di empang)

b. *Manre-anre* ‘makan-makan’

Manre-anre ‘makan-makan’ merupakan bentuk kata ulang. Menurut Sugono (2008:861) makan-makan bermakna makan untuk bersenang-senang. Contoh kata *manre-anre* dalam kalimat adalah:

Maega anak sikola lao manre-anre ri Pantai Tanjung Merdeka

‘Banyak anak sekolah makan-makan di

Pantai Tanjung Merdeka'

(Banyak anak sekolah pergi makan-makan di Pantai Tanjung Merdeka

Pada kalimat (21b) terdapat penggunaan kata ulang *manre-anre* yang menggambarkan anak-anak sekolah yang pergi makan-makan untuk bersenang-senang di Pantai Tanjung Merdeka.

PENUTUP

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, dan bergeser. Bahasa mengalami perubahan dirasakan oleh setiap orang, dan salah satu aspek dari perkembangan makna itu sendiri adalah perubahan arti, demikian pula dalam bahasa Bugis. Adanya perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa.

Perubahan makna dalam bahasa Bugis terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut:

Perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dalam bahasa Bugis terdapat kata *lupa* berarti kosong atau tak berisi misalnya buah kepala yang tak mempunyai isi. Namun, dalam bahasa Indonesia kata lupa berarti hilang ingatan.

Perubahan makna akibat perubahan lingkungan. Contoh kata *sandro* 'orang pandai', bagi masyarakat Bugis kata ini berhubungan dengan orang yang pandai mengobati atau ahli menerawang nasib orang. Kata *sandro* dapat menjadi *sandroanak* 'dukun beranak', *sandro bola* 'orang yang ahli membuat rumah baru', dan *sandro bine* 'orang yang ahli pada persemaian padi'.

Perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, dalam bahasa Bugis terdapat perubahan makna indra perasa, yaitu kata *macenning* 'manis'. Kata *makebbong* 'busuk' berhubungan dengan indra penciuman, dalam hal ini berhubungan dengan orang yang mempunyai hati yang iri hati, dengki dan sebagainya. Kata *alusu* 'halus' yang menggambarkan

kelembutan suara. Kata *makasarak* 'kasar' yang menggambarkan tentang pembicaraan yang tidak baik, atau kurang sopan, sehingga seseorang tidak disukai sifat dan perilakunya. Kata *mabau* 'harum' yang berhubungan dengan perangai seseorang yang patut dikenang. Kata *massipak* berhubungan dengan cara atau gaya seseorang dalam berbicara kepada khalayak ramai. Kata *mapesse* 'pedas' yang berhubungan dengan cara berbicara seorang ibu kepada anaknya. Kata *magaretta* 'gagah' yang berhubungan dengan keindahan dan kekaguman.

Perubahan makna akibat gabungan leksem atau kata. Dalam bahasa Bugis ditemukan gabungan kata *bola doko* 'rumah sakit', *surek temmek* 'surat tamat/ijazah'.

Perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa. Dalam bahasa Bugis ditemukan perubahan makna dari amelioratif ke peioratif *timu* 'mulut' → *sumpang* 'mulut', *ampelok* 'sampul surat' → *ampelok* 'sogokan, suap'. Kosakata yang mengalami perubahan makna dari makna peioratif ke makna amelioratif, contoh *panteng* 'ember' → *panteng* 'ember yang berisi berbagai makanan saat maulud'.

Perubahan makna akibat asosiasi, makna asosiasi dapat berhubungan dengan waktu atau peristiwa. Contohnya kata *tanggala seppulo pitu* 'tanggal 17', karena tanggal 17 Agustus adalah tanggal yang bersejarah bagi bangsa Indonesia.

Perubahan makna akibat perubahan bentuk. Dalam bahasa Bugis terdapat perubahan makna antara kata dasar *bola* 'rumah', *bola-bola* 'rumah-rumahan', *makbola-bola* 'bermain rumah-rumahan'. Kata *manre* 'makan' berbeda makna dengan kata *manre-anre* 'makan-makan'.

Setelah dilakukan penelitian terhadap perubahan makna dalam bahasa Bugis, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, mengingat makalah ini hanya membahas sebagian kecil dari kosakata bahasa Bugis yang dijadikan sebagai contoh dari setiap perubahan makna dalam bahasa Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Cetakan ketiga. Bandung: Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Staretegi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. (Edisi Kedua). Jakarta. Rineka Cipta.
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Samarin. 1988. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsono. 2012. *Pengantar Semantik Stephen Ullmann*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar